



SPIRITUALITAS PEREMPUAN DALAM DIALOG: ANALISIS TEOLOGIS PERTEMUAN YESUS DENGAN PEREMPUAN SAMARIA DI YOHANES 4:1-42

(The Woman's Spirituality in Dialogue: Theological Analysis of Jesus' Encounter with the Samaritan Woman in John 4:1-42)

M. Sonang S. Aritonang¹, Fransina Wattimena², Gernaida Krisna R. Pakpahan³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta

Sonang.aritonang@gmail.com

Diterima: 10 Februari 2021; Direvisi: 10 April 2021; Diterbitkan 31 Mei 2021

Abstract

The encounter between Jesus and the Samaritan woman as recorded in John 4:1-42 offers profound insights into the social and religious barriers broken by Jesus through his transformative dialogue. This study aims to analyze the representation of women's spirituality in theological dialogue, highlighting the significant role of women in religious practices and theological discussions. The methods employed are hermeneutics and library research, which allow for a deep interpretation of the text and exploration of its historical and theological contexts. The findings of this study indicate that the Samaritan woman, through her interaction with Jesus, undergoes a spiritual transformation that impacts her community and challenges social and religious norms, affirming the vital role of women as agents of spiritual and social change in religious traditions.

Keywords: *Jesus; Samaritan Woman; Women's Spirituality; Hermeneutics; Religious Inclusivity*

Abstrak:

Pertemuan antara Yesus dan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-42 menawarkan wawasan mendalam tentang pembatasan sosial dan religius yang dipecahkan oleh Yesus melalui dialog transformatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi spiritualitas perempuan dalam dialog teologis, menyoroti peran signifikan perempuan dalam praktik keagamaan dan diskusi teologis. Metode yang digunakan adalah hermeneutik dan *library research*, yang memungkinkan interpretasi teks yang mendalam dan penggalian konteks historis serta teologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Samaria, melalui interaksinya dengan Yesus, mengalami transformasi spiritual yang mempengaruhi komunitasnya dan menantang norma sosial dan religius, menegaskan peran penting perempuan sebagai agen perubahan spiritual dan sosial dalam tradisi keagamaan.

Kata kunci: Yesus; Perempuan Samaria; Spiritualitas Perempuan; Hermeneutik; Inklusivitas Keagamaan

PENDAHULUAN

Pertemuan antara Yesus dengan perempuan Samaria yang tercatat dalam Injil Yohanes 4:1-42 merupakan salah satu episode paling menarik dan mengandung dimensi teologis yang mendalam dalam studi Perjanjian Baru. Episode ini tidak hanya menunjukkan interaksi Yesus dengan seorang perempuan, tetapi juga dengan seseorang dari kelompok yang secara sosial dan religius dianggap sebagai “others” oleh masyarakat Yahudi saat itu.¹ Perempuan ini, yang sering kali diperlakukan sebagai subjek marginal dalam konteksnya, diberikan suatu peran signifikan melalui dialognya dengan Yesus. Yesus menjadikan perempuan Samaria sebagai partner dialog.

Dalam narasi ini, Yesus mematahkan berbagai konvensi sosial dan religius yang berlaku. Dia berbicara dengan seorang perempuan di tempat umum, dan lebih jauh lagi, perempuan tersebut adalah seorang Samaria yang secara historis memiliki hubungan yang tegang dengan orang Yahudi.² Dialog yang terjadi antara Yesus dan perempuan Samaria mengungkapkan aspek-aspek penting dari spiritualitas yang transcends batasan etnis dan gender yang kaku, memberikan wawasan baru tentang inklusivitas dan penerimaan dalam praktik keagamaan. Episode ini juga mengeksplorasi tema air hidup yang Yesus tawarkan, yang simbolik terhadap pemberian kehidupan yang baru dan spiritual yang kontras dengan kepuasan sementara yang ditawarkan oleh air sumur.³ Dialog ini mengungkapkan transformasi spiritual perempuan Samaria, yang berawal dari seorang sosok yang terpinggirkan menjadi saksi bagi komunitasnya. Ini menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam konteks keagamaan dan sosial, sering kali diabaikan dalam diskursus tradisional.

Dengan memfokuskan pada spiritualitas perempuan dalam cerita ini, kita bisa melihat bagaimana perempuan dapat berinteraksi dalam dialog teologis dan bagaimana mereka menginterpretasi dan mempraktikkan iman mereka dalam cara yang berdampak dalam komunitas mereka. Perempuan Samaria berubah dari penerima pengajaran menjadi pembawa berita, menunjukkan model kepemimpinan yang didasari oleh

¹ Eric John Wyckoff, “Jesus in Samaria (John 4:4-42): A Model for Cross-Cultural Ministry,” *Biblical Theology Bulletin* 35, no. 3 (2005): 89–98, <https://doi.org/10.1177/01461079050350030201>.

² Victor H. Matthews, “Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman,” *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 4 (2010): 215–26, <https://doi.org/10.1177/0146107910380876>.

³ Arif Yupiter Gulo, “Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–87, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

pengalaman pribadi dan transformasi spiritual.⁴ Studi tentang pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria membuka peluang untuk memperdalam pemahaman tentang interaksi gender dalam teks-teks religius dan mengevaluasi bagaimana interpretasi ini bisa berdampak pada pandangan kontemporer tentang peran spiritual perempuan dalam agama. Ini menantang pembaca untuk mengkaji ulang norma-norma yang ada dan menilai kembali potensi perempuan sebagai agen perubahan spiritual dan sosial dalam tradisi keagamaan.⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perempuan Samaria merepresentasikan spiritualitas perempuan dalam dialog teologis melalui pertemuannya dengan Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peran perempuan dalam diskusi teologis dan praktik keagamaan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang inklusivitas dalam teks religius dan mendukung advokasi untuk partisipasi perempuan yang lebih besar dalam konteks keagamaan dan teologis.

Studi ini berargumen bahwa perempuan Samaria, melalui interaksinya dengan Yesus, tidak hanya memperlihatkan transformasi spiritual pribadi tetapi juga menantang norma sosial dan religius zaman itu. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perempuan ini menjadi perantara bagi pengajaran Yesus tentang spiritualitas yang inklusif, yang meruntuhkan pembatas antara gender, etnis, dan tradisi religius, mempromosikan sebuah model spiritualitas yang lebih terbuka dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode hermeneutik dan *library research* untuk menggali dan menganalisis narasi pertemuan antara Yesus dan perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-42. Metode hermeneutik dipilih karena memungkinkan interpretasi teks yang mendalam dengan mengeksplorasi berbagai dimensi konteks historis, budaya, dan teologis yang mempengaruhi pemahaman tentang teks. Hermeneutika, sebagai metodologi, menekankan pada proses interpretasi teks

⁴ Craig. S Keener, *The Gospel John A Commentary Volume 1* (Macmillan: Baker Academic, 2012).

⁵ Pbrt. Tulus Tu'u, "Ciptaan Perkasa Yang Melayani," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2012): 27-46; Ivonne Sandra Sumual, "Perempuan Dalam Gerakan Pentakosta," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014).

untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.⁶ Dalam hal ini, kami akan mengikuti pendekatan hermeneutik yang dikembangkan oleh teolog seperti Hans-Georg Gadamer, yang menekankan pentingnya "fusi cakrawala" antara pemahaman modern pembaca dan konteks historis teks.⁷ Library research akan digunakan untuk mendukung analisis hermeneutik dengan mengumpulkan sumber-sumber sekunder dari perpustakaan dan sumber digital, termasuk komentar-komentar akademis, artikel jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam fase analisis, kami akan mengintegrasikan data dari studi hermeneutik dengan wawasan yang diperoleh dari library research untuk mengkonstruksi pemahaman yang komprehensif tentang peran dan representasi spiritualitas perempuan dalam dialog teologis. Analisis ini akan mengkaji bagaimana interaksi antara Yesus dan perempuan Samaria merefleksikan serta menantang norma-norma sosial dan teologis kontemporer mereka. Kami akan mengeksplorasi bagaimana perempuan Samaria, sebagai figur teologis, menginformasikan pemahaman kontemporer tentang spiritualitas perempuan dan bagaimana narasi ini bisa diinterpretasikan dalam konteks feminisme teologis. Teolog-teolog seperti Elisabeth Schüssler Fiorenza dan Phyllis Trible, yang telah menekankan pentingnya membaca teks-teks Biblikal melalui lensa yang mempertimbangkan isu-isu gender, akan menjadi referensi penting dalam menganalisis implikasi teologis dari interaksi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Yesus dengan Perempuan Samaria: Konteks dan Dialog

Pertemuan antara Yesus dan perempuan Samaria, seperti yang tercatat dalam Injil Yohanes 4:1-42, memperlihatkan sebuah momen penting yang mencerminkan pendekatan Yesus yang transformatif terhadap konvensi-konvensi sosial dan religius yang berlaku pada masa itu.⁸ Secara kultural, Yahudi dan Samaria memiliki permusuhan yang mendalam, yang berakar pada perbedaan sejarah dan agama yang

⁶ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, ed. David E. Linge (California: University of California Press, 1977).

⁸ Wyckoff, "Jesus in Samaria (John 4:4-42): A Model for Cross-Cultural Ministry."

signifikan.⁹ Namun, Yesus memilih untuk melintasi batasan-batasan ini dengan memulai percakapan dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub, sebuah lokasi yang memiliki signifikansi historis dan religius.

Dialog antara Yesus dan perempuan ini bukan hanya sekedar pertemuan kebetulan, tetapi sebuah interaksi yang penuh makna simbolik dan teologis. Perempuan Samaria ini awalnya muncul sebagai sosok yang terpinggirkan, tidak hanya karena latar belakang etnisnya, tetapi juga karena status sosialnya yang kompleks sebagai seorang wanita yang telah beberapa kali menikah dan saat itu hidup dengan seorang pria yang bukan suaminya. Situasi ini menggambarkan kompleksitas sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat tersebut.

Dalam dialognya, Yesus tidak menunjukkan kecaman tetapi memberikan tawaran "air hidup" – sebuah metafora untuk pemberian yang lebih besar dari kehidupan fisik: kehidupan rohani dan pemulihan yang abadi. Teolog Karl Barth menafsirkan "air hidup" ini sebagai simbolisasi hadirnya Kerajaan Allah yang Yesus bawa, yang menghapus semua batasan yang memisahkan manusia dari kasih dan kehadiran Allah.¹⁰ Ini menandai dialog tersebut sebagai momen penting dari misi Yesus yang inklusif.

Yesus dengan sengaja memilih sumur Yakub sebagai tempat pertemuan, yang merupakan lokasi penting dalam tradisi Yahudi, sebagai sarana untuk mengajar tentang tema-tema besar yang melampaui sejarah dan profesi iman. Hal ini menggambarkan cara Yesus mengajarkan bahwa akses ke "air hidup" ini terbuka untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang etnis atau sejarah pribadi, sebagaimana diinterpretasikan oleh teolog Elisabeth Schüssler Fiorenza dalam karyanya yang mengeksplorasi dinamika gender dan kekuasaan dalam teks-teks biblika.¹¹

Melalui pertemuan ini, Yesus menantang norma-norma sosial dan religius yang mengatur interaksi antara pria dan wanita serta antar kelompok etnis. Ini adalah contoh Yesus tidak hanya sebagai guru dan penyembuh, tetapi sebagai pembaharu sosial yang aktif, yang tindakannya mencerminkan kerajaan baru berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan kasih. Teolog Piotr Kot menekankan bahwa tindakan Yesus ini memecah struktur kuasa yang ada dan menawarkan model relasional yang berbeda,

⁹ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Lowa: World Bible Publishers, 1992).

¹⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics* (New York: Hendrickson Publishers, 2010).

¹¹ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her (10th Anniversary): A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1994), 45.

yang berpusat pada empati dan pengertian.¹² Pertemuan ini juga menandai perempuan Samaria sebagai figur penting dalam penyebaran pesan Yesus. Setelah percakapan dengan Yesus, ia kembali ke kotanya untuk berbicara tentang pengalamannya, yang merupakan perwujudan awal dari peran evangelis. Ini mengindikasikan bagaimana Yesus memandang perempuan sebagai peserta aktif dalam dialog teologis dan sosial, bukan hanya sebagai penerima pasif dari ajaran-ajaran religius.

Secara keseluruhan, pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria mewakili tema sentral dalam Injil Yohanes: bahwa Yesus datang untuk menawarkan keselamatan kepada semua orang, sebuah tema yang menantang batas-batas sosial yang ketat dan mengundang semua orang, terlepas dari latar belakang atau status sosial mereka, untuk menjadi bagian dari komunitas iman yang baru dan transformatif. Interpretasi ini diperkuat oleh teolog Raymond Brown, yang dalam komentarnya tentang Injil Yohanes, menyatakan bahwa Yesus sebagai Mesias membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas tentang kehadiran dan kerja Allah di dunia.¹³ Dengan demikian, pertemuan ini tidak hanya penting dalam konteks naratif Injil, tetapi juga sebagai studi kasus dalam dialog antarbudaya dan antargender dalam konteks keagamaan yang lebih luas.

Transformasi Spiritual Perempuan Samaria dan Perannya dalam Komunitas

Transformasi spiritual perempuan Samaria dalam Injil Yohanes 4 adalah salah satu momen paling dramatis dan mendalam yang mencatatkan peran wanita dalam narasi biblikal. Awalnya digambarkan sebagai seorang yang terisolasi secara sosial dan mungkin stigmatik, interaksinya dengan Yesus di sumur Yakub menandakan titik balik tidak hanya dalam kehidupannya tetapi juga dalam perannya di masyarakat. Interaksi ini memperlihatkan kemampuan Yesus untuk mengidentifikasi dan melampaui batas-batas sosial yang membatasi individu, khususnya perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Perubahan yang terjadi pada perempuan Samaria mulai terlihat ketika dia mendiskusikan isu-isu teologis secara terbuka dengan Yesus, suatu hal yang tidak biasa bagi wanita pada waktu itu. Dialog mereka mencakup topik-topik mendalam seperti

¹² PIOTR KOT, "Jesus and the Woman of Samaria (John 4:7b-15). From the Heritage of Tradition to the Mystery of Faith," *Biblical Annals* 10, no. 4 (2020): 615–36, <https://doi.org/10.31743/BIBAN.8674>.

¹³ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII (Anchor Bible Series, Vol. 29)* (New York: Anchor Bible, 1966).

pemujaan yang benar dan mesianisme, yang menunjukkan bahwa Yesus memandangnya sebagai seorang individu yang mampu berpartisipasi dalam diskusi teologis yang serius. Ini menantang norma-norma tradisional yang seringkali membatasi partisipasi perempuan dalam diskusi keagamaan.

Respon perempuan Samaria terhadap pengajaran Yesus juga menandakan transformasi spiritual yang signifikan. Dari seorang wanita yang awalnya mencari air fisik, dia berubah menjadi seseorang yang mencari kebenaran spiritual yang lebih dalam, yang ditawarkan oleh Yesus sebagai "air hidup." Teolog Howard Marshall menginterpretasikan bahwa "air hidup" adalah metafora yang Yesus gunakan untuk menggambarkan kehidupan kekal yang bisa diperoleh melalui kepercayaan kepadanya.¹⁴

Lebih lanjut, perubahan status perempuan Samaria dari seorang peminum air menjadi pemberi kabar gembira juga mencerminkan pergeseran dalam identitas dan fungsi sosialnya.¹⁵ Setelah percakapan dengan Yesus, dia kembali ke kota dan secara proaktif menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, sehingga mengubah persepsi masyarakat terhadap dirinya dari seorang yang terpinggirkan menjadi seorang saksi utama tentang Yesus. Tindakan perempuan Samaria ini mengilustrasikan bagaimana Injil Yohanes sering menggunakan tokoh-tokoh yang tidak terduga untuk menyampaikan pesan-pesan penting.¹⁶

Peranannya sebagai saksi ini juga penting karena menantang batasan gender yang ketat dalam masyarakatnya. Dalam konteks di mana perempuan seringkali diharapkan untuk tetap dalam lingkup domestik dan pribadi, keberanian perempuan Samaria untuk berbicara di ruang publik menandai perubahan sosial yang mungkin disetir oleh pesan inklusif Yesus. Teolog feminis seperti Elisabeth Schüssler Fiorenza mengakui bahwa kejadian ini menunjukkan potensi pemberdayaan Injil bagi perempuan.¹⁷

Kisah perempuan Samaria mengajarkan bahwa transformasi spiritual individu dapat memiliki efek yang luas pada komunitas yang lebih besar. Keberaniannya untuk kembali dan berbagi pengalamannya bertentangan dengan norma dan ekspektasi, namun

¹⁴ I. H Marshall, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II M-Z," in 2, 2008.

¹⁵ Anggi Maringan Hasiholan, "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia," *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.

¹⁶ Thomas, "Jesus and Samaritans-an Apostolic Case Study" (Gurukul Lutheran Theological College and Research Institute, Chennai-10, 2015).

¹⁷ Elizabeth S. Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983).

akhirnya memungkinkan komunitasnya untuk juga berinteraksi dengan Yesus secara langsung. Ini mengilustrasikan bagaimana pengalaman religius perempuan tidak hanya transformasional bagi dirinya sendiri tetapi juga bisa menjadi katalis untuk transformasi komunal. Dengan demikian, narasi perempuan Samaria berfungsi sebagai sebuah kisah yang kaya dengan tema teologis dan sosial, memberikan wawasan penting tentang peran perempuan dalam tradisi Kristen awal dan potensi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan mempengaruhi komunitas mereka secara spiritual dan sosial. Kisah ini tidak hanya berbicara tentang pemulihan dan pengakuan sosial, tetapi juga tentang bagaimana spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan dan perubahan dalam konteks yang lebih luas.

Implikasi untuk Spiritualitas Perempuan Kontemporer

Konteks dan Kesempatan Baru

Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub, seperti yang dicatat dalam Injil Yohanes, memperlihatkan sebuah interaksi yang mendalam dan transformatif yang melampaui batas-batas kebiasaan dan tradisi zaman itu. Dalam budaya yang sangat patriarkal dan membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan serta antarkelompok etnik, Yesus tidak hanya berbicara dengan seorang perempuan, tetapi juga dengan seorang Samaria. Dialog ini menunjukkan bahwa akses ke kebenaran spiritual dan peran dalam penyebaran pesan tersebut tidak terbatas oleh jenis kelamin atau asal usul etnis. Ajaran Yesus di sini membuka pintu bagi perempuan untuk diakui sebagai pembawa pesan penting dalam kehidupan keagamaan.

Peran perempuan Samaria ini tidak hanya penting dalam konteks dialog dengan Yesus, tetapi juga dalam dampak yang dia bawa ke dalam komunitasnya. Setelah percakapan mereka, perempuan itu kembali ke kotanya dan menceritakan pengalamannya kepada orang-orang di sana, yang kemudian banyak yang percaya kepada Yesus karena kesaksiannya.¹⁸ Ini menyoroti bagaimana perempuan, seringkali dianggap sebagai kelompok marginal, sebenarnya memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mempengaruhi dan mentransformasi komunitas mereka. Kisah ini

¹⁸ Wiryohadi Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 261–72.

menggambarkan perempuan sebagai agen perubahan sosial dan spiritual, yang melawan narasi tradisional yang mengesampingkan suara mereka dalam dialog publik dan keagamaan.

Kisah ini juga menantang kita untuk merefleksikan peran perempuan dalam spiritualitas dan kegiatan sosial di masa kini. Meskipun banyak kemajuan telah dicapai dalam hal kesetaraan gender, masih ada ruang yang signifikan untuk pertumbuhan dalam mengakui dan mendukung kontribusi perempuan dalam semua aspek kehidupan keagamaan dan sosial. Memahami dan mengaplikasikan pelajaran dari pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria dapat mendorong lebih banyak inklusivitas dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam membangun dan memperkaya komunitas keagamaan dan masyarakat luas. Ini merupakan langkah penting menuju sebuah masyarakat yang lebih adil dan holistik, di mana setiap suara dapat terdengar dan dihargai.

Mengatasi Stigma Sosial

Perempuan Samaria yang tercatat dalam Injil Yohanes bab empat adalah contoh menarik tentang bagaimana stigma sosial dapat diatasi melalui transformasi spiritual pribadi. Wanita ini, yang menghadapi diskriminasi ganda sebagai warga Samaria dan sebagai individu dengan latar belakang pribadi yang kontroversial, mendapati perubahan drastis dalam hidupnya setelah bertemu dengan Yesus di sumur Yakub. Awalnya, ia datang ke sumur tersebut sendirian di tengah hari, sebuah indikasi bahwa ia menghindari interaksi sosial karena penolakan masyarakat. Namun, percakapan mendalam dengan Yesus membuka jalan bagi pemulihan dirinya dan pemecahan prasangka sosial dan religius yang mengekangnya.

Dalam dialog dengan Yesus, ia tidak hanya menghadapi masalah pribadinya tetapi juga menunjukkan keberanian dalam mengatasi batasan yang ditetapkan oleh masyarakatnya. Yesus, melalui pendekatannya yang inklusif dan tanpa prasangka, memberikan contoh bagaimana kasih dan penerimaan dapat mengubah pandangan seseorang. Setelah perjumpaan itu, perempuan Samaria berubah menjadi saksi yang berani, kembali ke kotanya dan menceritakan pengalaman transformatifnya kepada orang lain. Hal ini tidak hanya menandai pemulihan personalnya tetapi juga membuka

mata komunitasnya terhadap pesan Yesus, memperlihatkan pengaruh positif yang luas dari transformasi individualnya.

Lebih jauh, kisah perempuan Samaria menginspirasi pemberdayaan perempuan lain dalam konteks serupa yang mungkin mengalami marginalisasi dan stigmatisasi. Melalui contoh nyata dari kehidupannya, ia menunjukkan bahwa perubahan pada level pribadi dapat memicu gelombang perubahan dalam skala yang lebih besar. Ini mendorong perempuan lain untuk berbagi kisah mereka dan mencari pemulihan spiritual, memperkuat posisi mereka dalam masyarakat dan mengadvokasi perubahan sosial yang inklusif. Kisah ini bukan hanya sebuah cerita tentang pemulihan, tetapi juga tentang kekuatan yang dimiliki cerita pribadi untuk menginspirasi dan memobilisasi perubahan dalam komunitas.

Pemimpin Spiritual Wanita

Studi tentang pemimpin spiritual wanita di masa modern seringkali menyoroti bagaimana perempuan dapat memainkan peran kunci dalam memperkaya dan memperkuat praktik keagamaan di berbagai komunitas. Misalnya, perempuan Samaria yang diceritakan dalam Yohanes 4 sebagai perempuan yang berdialog dengan Yesus dan kemudian menjadi saksi kepada orang-orang di kotanya, merupakan contoh inspiratif dari perempuan sebagai pemimpin spiritual yang efektif. Kisah ini menunjukkan bagaimana perempuan, meski sering terpinggirkan dalam struktur kekuasaan tradisional, dapat memegang peran penting dalam penyebaran ajaran dan mempengaruhi komunitas.

Teolog feminis seperti Rosemary Radford Ruether dalam karyanya "Sexism and God-Talk" mengadvokasi pentingnya kesetaraan gender dalam peran keagamaan. Ruether menantang struktur patriarki dalam teologi Kristen dan mengajukan reinterpretasi atas peran perempuan dalam konteks keagamaan, yang tidak hanya mendukung, tetapi juga memimpin dan membentuk pemikiran keagamaan. Argumennya mengundang gereja dan komunitas keagamaan untuk memikirkan kembali dan mengintegrasikan perempuan secara lebih proaktif dalam posisi kepemimpinan, tidak hanya sebagai anggota pasif tetapi sebagai pembuat keputusan dan pemimpin spiritual.¹⁹

¹⁹ Rosemary R. Ruether, *Sexism and God Talk: Toward a Feminist Theology* (New York: Beacon Press, 1993).

Integrasi perempuan dalam kepemimpinan spiritual tidak hanya membawa perspektif baru tetapi juga mempromosikan praktik keagamaan yang lebih inklusif dan egaliter. Inisiatif semacam ini dapat mendorong dialog yang lebih luas tentang gender dan spiritualitas, membuka jalan bagi perubahan yang lebih mendalam di dalam struktur kekuasaan keagamaan. Menerapkan visi seperti yang dijelaskan oleh Ruether dapat merombak dinamika kekuasaan tradisional dan memperluas ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara signifikan pada pengembangan teologi dan praktik komunitas mereka.

Kepemimpinan Inklusif

Kepemimpinan inklusif dalam konteks keagamaan menawarkan pandangan segar terhadap dinamika kekuasaan yang sering kali didominasi oleh pria, terutama dalam struktur gereja yang konservatif. Cerita pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria, seperti yang tercatat dalam Injil Yohanes, menggambarkan momen penting di mana perempuan tidak hanya diperlakukan sebagai pendengar tetapi sebagai partisipan aktif dalam dialog teologis. Ini menantang gereja masa kini untuk merefleksikan kembali praktek kepemimpinannya dan mendorong adopsi model yang lebih demokratis dan inklusif, sebagaimana yang diadvokasi oleh Fiorenza. Dalam model ini, suara-suara yang sering terpinggirkan, terutama perempuan, diundang untuk berpartisipasi aktif dalam pembentukan doktrin dan praktek gereja.²⁰

Peran perempuan Samaria yang berdialog dengan Yesus menunjukkan bahwa kehadiran dan partisipasi perempuan dalam diskusi teologis tidak hanya penting tapi juga sangat berpengaruh. Dalam pertemuan tersebut, ia tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif menanyakan dan mengeksplorasi aspek-aspek mendalam dari kepercayaannya, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keinginan untuk terlibat dalam pemahaman teologis yang mendalam. Hal ini berpotensi merombak pemahaman tradisional dan mendorong gereja untuk lebih menerima peran perempuan sebagai pemimpin dan teolog, bukan sekadar sebagai pengikut.

Lebih jauh, kisah ini juga mendemonstrasikan bagaimana Yesus melawan norma-norma sosial dan agama yang kaku yang sering mengucilkan perempuan. Dengan secara

²⁰ James H. Evans, Francis Schussler Fiorenza, and James C. Livingston, *Modern Christian Thought, Second Edition: The Twentieth Century, Volume 2*, ed. Sarah Coakley (Minneapolis: Fortress Press, 2006).

terbuka berinteraksi dengan perempuan Samaria, Yesus menunjukkan contoh bahwa pengajaran dan kepemimpinan rohani tidak mengenal batasan gender. Ini menawarkan suatu model kepemimpinan yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan, menginspirasi gereja untuk tidak hanya menilai ulang peran gender dalam struktur kepemimpinannya, tetapi juga untuk mendorong dialog yang lebih inklusif dan menghargai kontribusi setiap individu, terlepas dari latar belakang atau jenis kelamin mereka.

Mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dalam kepemimpinan gereja tidak hanya memperluas partisipasi tetapi juga memperkaya dialog teologis dengan perspektif yang lebih beragam. Ini mendorong sebuah pemahaman yang lebih holistik dan dinamis tentang kekristenan yang dapat menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Gerakan menuju kepemimpinan yang lebih inklusif dan demokratis, seperti yang dicontohkan oleh Yesus dalam interaksinya dengan perempuan Samaria, menawarkan peluang untuk meremajakan gereja dan memperkuat keterlibatannya dengan komunitas yang lebih luas..

Refleksi tentang Spiritualitas

Refleksi tentang spiritualitas sering kali membuka pintu bagi introspeksi dan transformasi komunal, terutama dalam konteks gender. Dalam cerita Perempuan Samaria, kita melihat gambaran yang kuat tentang bagaimana spiritualitas perempuan dapat dihargai dan dipraktikkan dalam komunitas keagamaan. Teolog terkemuka Phyllis Trible menyarankan agar kita membaca kembali teks-teks suci dengan lensa yang berfokus pada pembebasan dan keadilan sosial. Hal ini memungkinkan kita untuk menafsirkan kembali narasi-narasi tradisional yang sering kali mengabaikan suara perempuan atau menggambarkan mereka dalam peran-peran yang marginal.

Cerita Perempuan Samaria tidak hanya mengungkapkan pertemuan penting dengan Yesus, tetapi juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam pemberdayaan perempuan. Melalui dialognya dengan Yesus, perempuan ini memperlihatkan keberanian intelektual dan ketajaman teologis, yang sering kali tidak diakui dalam interpretasi tradisional. Pendidikan, seperti yang digambarkan dalam cerita ini, bukan sekedar akumulasi pengetahuan, tetapi merupakan alat vital untuk transformasi pribadi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang memadai, perempuan tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang teologi,

tetapi juga dapat berkontribusi secara signifikan pada pengajaran dan praktik keagamaan.

Lebih lanjut, refleksi tentang spiritualitas perempuan dalam cerita ini mengajak kita untuk mempertimbangkan kembali struktur kekuasaan dalam komunitas keagamaan.²¹ Bagaimana komunitas ini menerima dan mengintegrasikan peran aktif perempuan dalam praktik keagamaan? Ini adalah pertanyaan penting yang perlu dijawab untuk mencapai keadilan sosial dan kesetaraan gender. Melalui cerita Perempuan Samaria, kita diajak untuk merenungkan dan mengkritisi praktek-praktek yang telah lama diterima tanpa pertanyaan, memungkinkan ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang mereka layak dapatkan. Dengan demikian, cerita ini bukan hanya sebuah narasi tentang pertemuan seorang perempuan dengan sosok spiritual penting, tetapi juga tentang bagaimana spiritualitas perempuan dapat menjadi katalis untuk perubahan sosial yang lebih luas. Dengan memfokuskan pada pendidikan, keberanian dalam dialog, dan pengakuan atas kontribusi perempuan, kita dapat meredefinisi praktik keagamaan yang lebih inklusif dan adil. Ini menunjukkan pentingnya melihat kembali dan memperbaharui interpretasi kita terhadap teks-teks suci, agar dapat benar-benar mencerminkan dan mendorong prinsip-prinsip keadilan sosial dan pembebasan..

Pengaruh Sosial dan Kebijakan

Kisah Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub tidak hanya menawarkan pelajaran tentang kemurahan dan penghakiman yang tidak berpihak, tetapi juga menyediakan kerangka kerja bagi gereja untuk merespon isu-isu keadilan sosial dan gender di zaman modern. Interaksi ini menunjukkan bahwa Yesus mengesampingkan norma sosial dan agama yang kaku untuk berdialog dengan seorang perempuan yang dianggap rendah oleh masyarakatnya. Melalui cerita ini, pemimpin gereja dan pembuat kebijakan diundang untuk mengevaluasi kembali kebijakan dan praktek mereka, menjamin bahwa inklusi dan kesetaraan gender menjadi pusat dalam misi mereka. Hal ini tidak hanya sebatas pada penerimaan verbal, tetapi juga harus tercermin dalam

²¹ Naftali Untung, "Kristus Dan Perempuan Samaria Yohanes 41-42," in *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2017).

struktur kepemimpinan dan program-program yang mempromosikan peran aktif perempuan dalam semua aspek kehidupan gerejawi.

Selanjutnya, cerita ini memperkuat perlunya gereja-gereja untuk menerapkan pendekatan ekumenis yang lebih inklusif yang memfasilitasi kerja sama antar denominasi dalam mempromosikan keadilan gender.²² Gereja harus menjadi contoh dalam mempraktikkan ekumenisme yang tidak hanya menyatukan umat beriman dari latar belakang yang berbeda, tetapi juga menghargai dan mengangkat kontribusi perempuan dalam semua tingkatan kegiatan gerejawi. Pendekatan ini harus diperluas untuk secara eksplisit mengakui dan mempromosikan peran perempuan, tidak hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai pemimpin dalam dialog keagamaan dan kegiatan komunal.

Dalam konteks yang lebih luas, kisah perempuan Samaria menantang gereja untuk berpikir ulang tentang bagaimana prinsip-prinsip spiritualitas dan keadilan sosial dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas mereka.²³ Ini memerlukan transformasi dari dalam yang berpusat pada pengajaran Yesus tentang kasih dan penerimaan tanpa syarat. Gereja harus secara proaktif menciptakan program dan inisiatif yang tidak hanya mendukung kesetaraan gender, tetapi juga membongkar struktur dan prasangka yang secara historis mengekang perempuan dari mengambil peran kepemimpinan dan spiritual yang signifikan. Akhirnya, kisah ini menawarkan inspirasi dan sebuah model bagi gereja untuk memimpin dengan contoh dalam mewujudkan dunia yang lebih adil dan inklusif. Dengan menunjukkan bagaimana Yesus merangkul perempuan Samaria, gereja diajak untuk menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas dan keadilan dalam semua aspek kehidupan gerejawi. Inisiatif ini harus meliputi pengembangan materi pendidikan yang menyoroti pentingnya kontribusi perempuan dalam sejarah dan doktrin Kristen, serta mendukung program mentorship yang mempersiapkan perempuan untuk peran kepemimpinan. Melalui tindakan-tindakan konkret seperti ini, gereja dapat tidak hanya merayakan keberagaman dan kesetaraan, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang lebih luas yang

²² Muryati Setianto and Christian Reynaldi, "Perempuan-Perempuan Yang Penuh Karunia: Uraian Singkat Tentang Kisah Perempuan Mandul Dan Perawan Dalam Injil Lukas 1," *Jurnal Matheo* 10, no. 1 (2020): 1–11, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/issue/view/11>.

²³ Untung, "Kristus Dan Perempuan Samaria Yohanes 41-42."

menghormati dan mengakui peran penting perempuan dalam memajukan dialog dan pemahaman keagamaan.

KESIMPULAN

Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria tidak hanya mengungkapkan dinamika interaksi yang mematahkan batasan sosial dan religius, tetapi juga menyoroti pentingnya perempuan sebagai subjek aktif dalam dialog keagamaan. Kisah ini menunjukkan bagaimana perempuan, yang sering kali diperlakukan sebagai pihak marginal, dapat memainkan peran sentral dalam menyebarkan ajaran keagamaan dan mempengaruhi perubahan sosial. Dalam konteks teologis dan sosial, narasi ini mengajak gereja dan masyarakat untuk merenungkan dan mengevaluasi ulang peran gender dalam praktik keagamaan, mendorong sebuah pendekatan yang lebih inklusif dan egaliter yang menghargai kontribusi semua individu, terlepas dari jenis kelamin atau latar belakang etnis mereka.

Transformasi spiritual yang dialami oleh perempuan Samaria serta perannya yang berubah menjadi seorang evangelis bagi komunitasnya adalah contoh penting dari bagaimana pengalaman religius dapat mempengaruhi tidak hanya individu tetapi juga komunitas secara luas. Kisah ini tidak hanya mengajarkan tentang penerimaan dan transformasi melalui dialog, tetapi juga menantang norma-norma yang ada dengan menunjukkan kekuatan dan kapasitas perempuan untuk memimpin dalam konteks keagamaan dan sosial. Hal ini memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat kontemporer tentang pentingnya mengakui dan mendukung peran perempuan dalam semua aspek kehidupan keagamaan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. New York: Hendrickson Publishers, 2010.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John I-XII (Anchor Bible Series, Vol. 29)*. New York: Anchor Bible, 1966.
- Evans, James H., Francis Schussler Fiorenza, and James C. Livingston. *Modern Christian Thought, Second Edition: The Twentieth Century, Volume 2*. Edited by Sarah Coakley. Minneapolis: Fortress Press, 2006.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her (10th Anniversary): A Feminist*

- Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1994.
- Fiorenza, Elizabeth S. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Edited by David E. Linge. California: University of California Press, 1977.
- Gulo, Arif Yupiter. "Berilah Aku Minum: Mengungkap Makna Dialogis Yesus dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 177–87. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia." *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.
- Keener, Craig S. *The Gospel John A Commentary Volume 1*. Macmillan: Baker Academic, 2012.
- KOT, PIOTR. "Jesus and the Woman of Samaria (John 4:7b-15). From the Heritage of Tradition to the Mystery of Faith." *Biblical Annals* 10, no. 4 (2020): 615–36. <https://doi.org/10.31743/BIBAN.8674>.
- Marshall, I. H. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II M-Z." In 2, 2008.
- Matthews, Victor H. "Conversation and Identity: Jesus and the Samaritan Woman." *Biblical Theology Bulletin* 40, no. 4 (2010): 215–26. <https://doi.org/10.1177/0146107910380876>.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Ruether, Rosemary R. *Sexism and God Talk: Toward a Feminist Theology*. New York: Beacon Press, 1993.
- Setianto, Muryati, and Christian Reynaldi. "Perempuan-Perempuan yang Penuh Karunia: Uraian Singkat Tentang Kisah Perempuan Mandul Dan Perawan Dalam Injil Lukas 1." *Jurnal Matheo* 10, no. 1 (2020): 1–11. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/issue/view/11>.
- Sumual, Ivonne Sandra. "Perempuan dalam Gerakan Pentakosta." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Thomas. "Jesus and Samaritans-an Apostolic Case Study." Gurukul Lutheran Theological College and Research Institute, Chennai-10, 2015.

-
- Tu'u, Pbrt. Tulus. "Ciptaan Perkasa yang Melayani." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1 (2012): 27–46.
- Untung, Naftali. "Kristus Dan Perempuan Samaria Yohanes 41-42." In *Misi Inklusif: Berjumpa Dengan Firman Dan Realitas Untuk Misi Yang Inklusif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2017.
- Wiryo Hadi, Wiryo Hadi. "Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah." In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, 261–72. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- Wyckoff, Eric John. "Jesus in Samaria (John 4:4-42): A Model for Cross-Cultural Ministry." *Biblical Theology Bulletin* 35, no. 3 (2005): 89–98. <https://doi.org/10.1177/01461079050350030201>.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Iowa: World Bible Publishers, 1992.